

SATU LEMPENG PRASASTI TAMBLINGAN

I Gusti Made Suarbhawa
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Prasasti merupakan artefak bertulis bila dilihat dari perspektif arkeologi mempunyai arti yang sangat penting karena prasasti memuat data berbagai aspek kemasyarakatan. Oleh karena demikian prasasti Tamblingan yang merupakan temuan baru perlu dibahas secara mendalam. Permasalahan penting yang perlu dibahas adalah apa substansi prasasti itu; bagaimana aspek kesastraannya; dan bagaimana pula kaitannya dengan prasasti-prasasti lain. Dalam pengungkapan, digunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mencakup analisis kontekstual dan analisis perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti Tamblingan diterbitkan untuk meredam dan menciptakan suasana kondusif pasca peralihan kekuasaan. Secara paleografi prasasti Tamblingan memperlihatkan persamaan dengan prasasti-prasasti Majapahit akhir.

Kata kunci: Data aspek kemasyarakatan abad XV

Abstract

Inscription is a written artifact. From the archaeological perspective, it has a very essential meaning for its information about the society in many aspects at that time. Therefore, the inscription of Tamblingan which is a new finding

needs to be explained deeply. The important things that need to be learned are what the substance of the inscription is, how its literary aspect is and how its relation with other inscriptions is. In the process, descriptive-qualitative approach is used which includes contextual and compared analysis. The result showed that the inscription of Tamblingan was issued to create a conducive situation after the transition of power. From paleographical side, this inscription has some similarities compared with the inscriptions from the late Majapahit era.

Keywords: Data of society aspect XV century

1.1 Latar Belakang

Prasasti adalah suatu maklumat yang dikeluarkan oleh raja, pejabat, atau tokoh yang berkuasa pada suatu kerajaan atau yang sejenisnya yang berkenaan dengan berbagai hal (Djafar, 1990; Astra, 1997:49). Maklumat dituliskan pada media yang dapat bertahan lama seperti logam (perunggu, mas, perak, tembaga), batu, dan tanah liat yang dibakar atau hanya dikeringkan. Kata *prasasti* berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata *sans* dengan awalan *pra*, yang berarti pujian atau perintah. Dalam prasasti yang berbahasa Jawa Kuna, prasasti disebut dengan berbagai istilah sesuai dengan isi prasasti misalnya *sang hyang ajnya prasasti*, *raja prasasti*, *suprasasti*, *suddhapattra*, *jayapatra* dan *jayasong*. Ilmu yang mempelajari prasasti disebut epigrafi, yang berasal dari bahasa Yunani yakni kata *epigraphe* dengan kata dasar *graphein* dan awalan *epi* (Nastiti, 2008:623).

Sampai saat ini posisi epigrafi masih dipertentangkan oleh beberapa kalangan. Sebagian menyatakan epigrafi bagian dari sejarah, dan sebagian lagi menyatakan epigrafi bagian dari arkeologi. Ada pula yang menyatakan epigrafi

sebagai ilmu bantu (*auxiliary deciplin*) dari arkeologi dan sebaliknya sebagai ilmu bantu sejarah, dan dianggap juga sebagai ilmu yang berada di perbatasan antara arkeologi dan sejarah.

Pada satu sisi, apabila prasasti dikaji sebagai artefak maka masuk pada disiplin arkeologi. Sebagai artefak prasasti harus dilihat dari tiga dimensi yaitu bentuk, ruang dan waktu sehingga penelitiannya lebih cenderung kepada bagaimana distribusi prasasti dalam suatu kawasan. Dari penelitian ini dapat dijelaskan asal bahan (terutama batuan) untuk membuat prasasti dan apabila dipadukan dengan bentuk aksara dan isi prasasti pada masa tertentu diharapkan dapat mencerminkan pusat-pusat perkembangan budaya tulis (Tejowasono, 2003, dalam Nastiti, 2008:625). Pada sisi lain apabila prasasti dikaji sebagai teks atau lebih bersifat tekstual dengan membaca dan menafsirkan prasasti, bukan semata-mata sebagai artefak maka lebih cenderung masuk ke disiplin sejarah.

Berdasarkan obyek penelitiannya epigrafi di Indonesia terbagi atas epigrafi Hindu-Buddha berasal dari masa antara abad ke-5 sampai abad ke-16 Masehi, ditulis dalam aksara Palawa, Prengari atau Sidham, Tamil, Melayu Kuna, Jawa Kuna, Sunda Kuna, Bali Kuna dengan bahasa Sansekerta, Tamil, Melayu Kuna, Jawa Kuna, Sunda Kuna, dan Bali Kuna. Epigrafi Islam berasal dari abad ke-11 Masehi sampai sekarang dan ditulis dengan aksara Arab, Arab Pegon, Jawa dan aksara-aksara daerah lainnya, dengan bahasa Arab, Melayu, Jawa dan bahasa daerah lainnya, yang dituliskan pada logam, batu, kayu, tanduk dan daluwang. Epigrafi Kolonial dimulai dengan masuknya bangsa Eropa (Portugis, Belanda, Inggris) ke Indonesia pada abad ke-16 Masehi, sampai masa kemerdekaan. Prasasti dari masa ini antara lain berupa tugu-tugu peringatan, batu nisan pada kuburan Kristen, peresmian gedung dan ditulis dengan aksara latin dengan Bahasa Portugis, Belanda dan Inggris (Nastiti, 2008:623).

Terlepas dari pertentangan mengenai Ilmu Epigrafi, pada kenyataannya prasasti-prasasti masa Hindu-Buddha yang merupakan obyek kajian epigrafi merupakan salah satu sumber utama untuk menuliskan sejarah Indonesia Kuna yang merupakan salah satu bidang kajian arkeologi Indonesia. Meskipun demikian harus diakui prasasti tidak dapat memberikan informasi yang utuh dan menyeluruh tentang berbagai aspek masyarakat.

Prasasti juga dapat dikatakan sebagai sumber penulisan sejarah lokal, karena pada umumnya menyebutkan lokalitas yang sudah tentu berpeluang sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu maka rekonstruksi sejarah yang ditulis berdasarkan prasasti di wilayah setempat dapat disebut juga sebagai sejarah lokal wilayah yang bersangkutan. Secara praktis sejarah lokal bermanfaat untuk dapat memberikan implikasi untuk memahami karakteristik daerah tertentu. Dalam konteks penulisan sejarah Indonesia Kuna, prasasti juga dapat digunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi kebudayaan masa lalu (Dwiyanto, 1998:1-5). Prasasti merupakan wujud budaya materi ciptaan manusia yang didalamnya mengandung ide gagasan manusia pada masanya, sehingga hubungan antara prasasti sebagai budaya materi dengan ide gagasan sebagai budaya non materi akan menghadirkan prasasti sebagai artefak yang mempunyai makna dan telah dihayati bersama oleh suatu kelompok sosial, komunitas masyarakat serta dianggap telah menyatu dengan lingkungan biofisik dan lingkungan sosialnya (Kartakusuma, 1998:1).

Pada pertengahan bulan September 1996, Pan Niki seorang petani penggarap dari Desa Wanagiri, ketika mengolah lahan pertanian di tepi timur Danau Tamblingan menemukan satu lempeng prasasti tembaga. Pada tahun itu juga prasasti tersebut dibaca bertempat di Pura Pemulungan Agung oleh petugas dari Balai Arkeologi Denpasar, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Museum Bali. Berdasarkan atas laporan penelitian tersebut diketahui bahwa prasasti diterbitkan pada tahun 1306 Saka atau 1384

Masehi dan tidak menyebut nama raja yang menerbitkan prasasti. Temuan satu lempeng prasasti tembaga ini menjadi indikator penting dan tonggak awal Balai Arkeologi Denpasar untuk melaksanakan penelitian di sekitar Danau Tamblingan. Mengingat laporan ini sangat sederhana yang hanya memuat alih aksara dan alih bahasa saja tanpa disertai dengan uraian-uraian lain, demikian pula terdapat kemungkinan kesalahan alih aksara dan alih bahasa maka dilakukan penelitian secara sistematis dengan menggunakan beberapa metode dan teori sehingga diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran secara holistik.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam meneliti prasasti Tamblingan untuk dapat mengungkap secara holistik bukanlah pekerjaan yang mudah, berbagai kendala sulit dihindari. Mengingat betapa pentingnya arti dan nilai yang terkandung dalam prasasti tersebut, dan berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana aspek kebahasaan prasasti Tamblingan khususnya berkenaan dengan aksara atau paleografi, ejaan, dan bahasa.
- b. Bagaimana aspek kemasyarakatan yang disebut dalam prasasti.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian merupakan tolak ukur untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan berkenaan dengan prasasti Tamblingan yaitu menyangkut aspek kebahasaan, ejaan dan afiksasi dan aspek-aspek kemasyarakatan. Selain itu juga bertujuan sebagai upaya menyelamatkan dan melestarikan prasasti sebagai sumber data sejarah lokal maupun sejarah nasional.

Berpijak dari tujuan tersebut penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah khususnya di bidang epigrafi

yang merupakan bagian dari arkeologi. Melalui identifikasi, alih aksara, alih bahasa dan interpretasi prasasti diharapkan dapat menyuguhkan data dan informasi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah pada masa prasasti tersebut. Demikian pula diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak terkait atau pemangku kepentingan seperti instansi pemerintah dan masyarakat sekitar situs terutama dalam rangka mengungkap aspek-aspek masyarakat masa lalu di daerah tersebut. Khusus bagi masyarakat setempat diharapkan dapat bermanfaat terutama menambah pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam prasasti sehingga dapat diapresiasi secara bijak dalam berkehidupan dewasa ini.

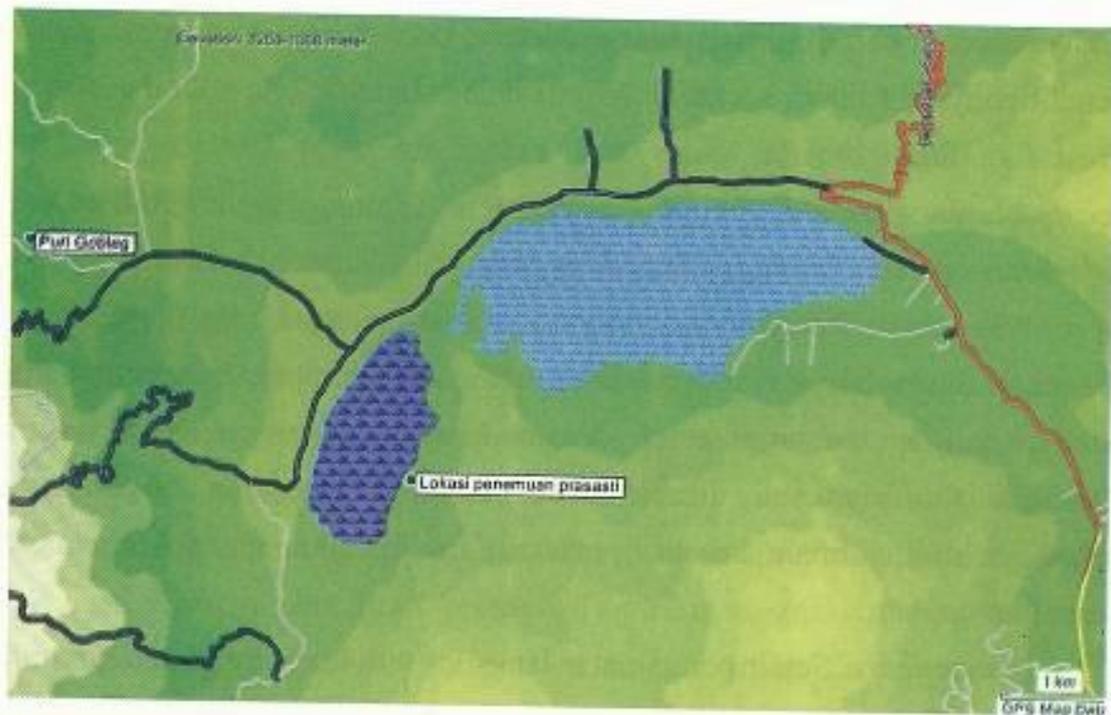
1.4 Metode

1.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian prasasti Tamblingan dilakukan pada dua lokasi yaitu pada tempat penyimpanan prasasti di Puri Gobleg, Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dan pada lokasi penemuan prasasti di tepi timur Danau Tamblingan. Di Puri Gobleg prasasti disimpan pada para-para sebuah bangunan tradisional Bali yang lazim disebut Bale Meten. (Foto 1). Secara astronomis Puri Gobleg terletak pada $8^{\circ}14' 31,9''$ LS dan $115^{\circ}03'50,4''$ BT, sedangkan lokasi penemuan prasasti Tamblingan terletak pada $8^{\circ}15'38,4''$ LS dan $115^{\circ}06'01,3''$ BT. (Peta no.1).



Foto 1. Gedong tempat penyimpanan prasasti Tamblingan di Puri Gobleg



Peta no.1. Lokasi Penelitian Prasasti Tamblingan

1.4.2 Instrumen Penelitian

Suatu penelitian memerlukan adanya instrumen atau alat-alat yang digunakan dalam penelitian untuk membantu dan mempermudah proses berlangsungnya suatu penelitian. Instrumen ini berupa alat-alat tulis seperti pensil, bolpoint, kertas singkong, karbon, video kamera, kamera digital dan GPS. Semua instrumen tersebut digunakan dalam proses penelitian. Alat-alat tulis digunakan untuk mencatat berbagai data yang didapat dalam penelitian, video kamera dan kamera digital digunakan untuk mendokumentasi, kertas singkong dan karbon digunakan untuk membuat rubbing atau tiruan prasasti dan GPS untuk menentukan koordinat.

1.4.3 Cara Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang mengutamakan mutu

dari suatu data dan dianalisis agar mencapai sasaran secara mendalam, hasil penelitiannya disajikan secara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Proses kualitatif bersifat siklus oleh karena itu perlu diadakan penelitian secara berulang pada obyek-obyek yang akan diteliti sehingga diperoleh data yang diperlukan. Adapun cara pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Observasi. Pengamatan atau observasi sebagai cara kerja ilmiah menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil penelitian memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian. Observasi yang dilakukan menyangkut pengamatan dan pencatatan bahan, bentuk, jumlah, kondisi prasasti dan dilakukan pendokumentasian sesuai kebutuhan.

Wawancara. Selain pengamatan langsung terhadap obyek, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara kepada beberapa responden yang dipandang relevan dan memahami obyek yang akan diteliti. Hasil wawancara diperlakukan sebagai pelengkap dan pembanding data yang diperoleh melalui observasi.

Studi pustaka. Studi pustaka dilakukan melalui penelaahan buku-buku dan terbitan lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian.

1.4.4 Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, analisis kontekstual, analisis komparatif, analisis paleografi dan analisis linguistik. Analisis kualitatif digunakan terhadap alih aksara dan alih bahasa. Analisis kontekstual digunakan untuk mencari hubungan antara keadaan prasasti dengan lingkungannya. Analisis komparatif adalah suatu analisis dengan cara melakukan perbandingan data prasasti yang dikaji dengan prasasti lain baik yang sejaman baik yang ditemukan di Bali maupun di luar Bali. Analisis paleografi digunakan untuk mengetahui tipe aksara yang digunakan dalam prasasti Tamblingan, sedangkan

analisis linguistik digunakan untuk menganalisis ejaan, struktur bahasa yang digunakan dalam prasasti.

1.5 Landasan Teori

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan atas penelitian dan penemuan, yang didukung oleh data dan argumentasi yang logis. Menurut Karlenger dalam Natsir, 1985: 21, teori adalah rumusan yang berisikan prinsip umum, terorganisir secara sistematis dapat digunakan sebagai analisis, membuat asumsi, meramalkan serta menjelaskan suatu gejala atau masalah yang untuk sebagian atau seluruhnya telah pernah dibuktikan kebenarannya. Berkenaan dengan penelitian prasasti Tamblingan, maka digunakan teori sebagai berikut:

a. Teori Hermeneutika

Hermeneutika adalah suatu teori tentang bekerjanya pemahaman dan menafsirkan teks (Ricoeur, 1981 dalam Rosyidi, dkk, 2010:151). Palmer (2003, dalam Rosyidi, dkk, 2010:151) menjelaskan bahwa ada dua fokus dalam kajian hermeneutika, yaitu :1) peristiwa pemahaman terhadap teks, dan 2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan intepretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama dalam hermeneutika adalah pemahaman (*understanding*) pada teks. Teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa, bukan sekedar inskripsi atau pembakuan kedalam tulisan. Dalam konteks ini Ricoeur lebih menekankan kajian hermeneutika dalam pahamiaman teks yang interpretasinya didasarkan pada teks. Teori hermeneutika sangat berperan penting dalam penelitian ini, terutama guna menjawab permasalahan aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam prasasti Tamblingan. Oleh karena ilmu epigrafi sangat menekankan pada isi dan struktur prasasti, maka diperlukan suatu pemahaman khusus dalam menginterpretasikan untuk mengetahui maksud dan tujuan dari teks tersebut.

b. Teori Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semeion*' berarti 'tanda' atau '*sign*' dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotika biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi.

Kajian kebahasaan sebagai suatu kode yang telah muncul dalam pemakaian, berfokus pada (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata yang satu dengan lainnya, (2) hubungan antara kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya, juga berfokus pada (3) hubungan antara kode dengan pemakainya. Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan ketiga butir diatas, baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi (Aminuddin, 1988:37).

Lyons, 1979 menjelaskan bahwa bahasa dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem yaitu: (1) *sintatik*, yaitu komponen yang berhubungan dengan lambang atau *sign* serta bentuk hubungannya, (2) *semantik*, yaitu unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacunya, serta (3) *pragmatik*, yaitu unsur ataupun bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakaian

Peursen (1980:6) mengemukakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari komunikasi lewat lambang. Ferdinand de Saussure (1916 dalam Aminuddin, 1988: 39) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan dengan pemakai, aspek lambang dan sistem semantiknya. Teori semiotika ini digunakan sebagai acuan untuk membantu mengkaji simbol-simbol dalam permasalahan aksara dan bahasa yang digunakan dalam prasasti Tamblingan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Alih Aksara

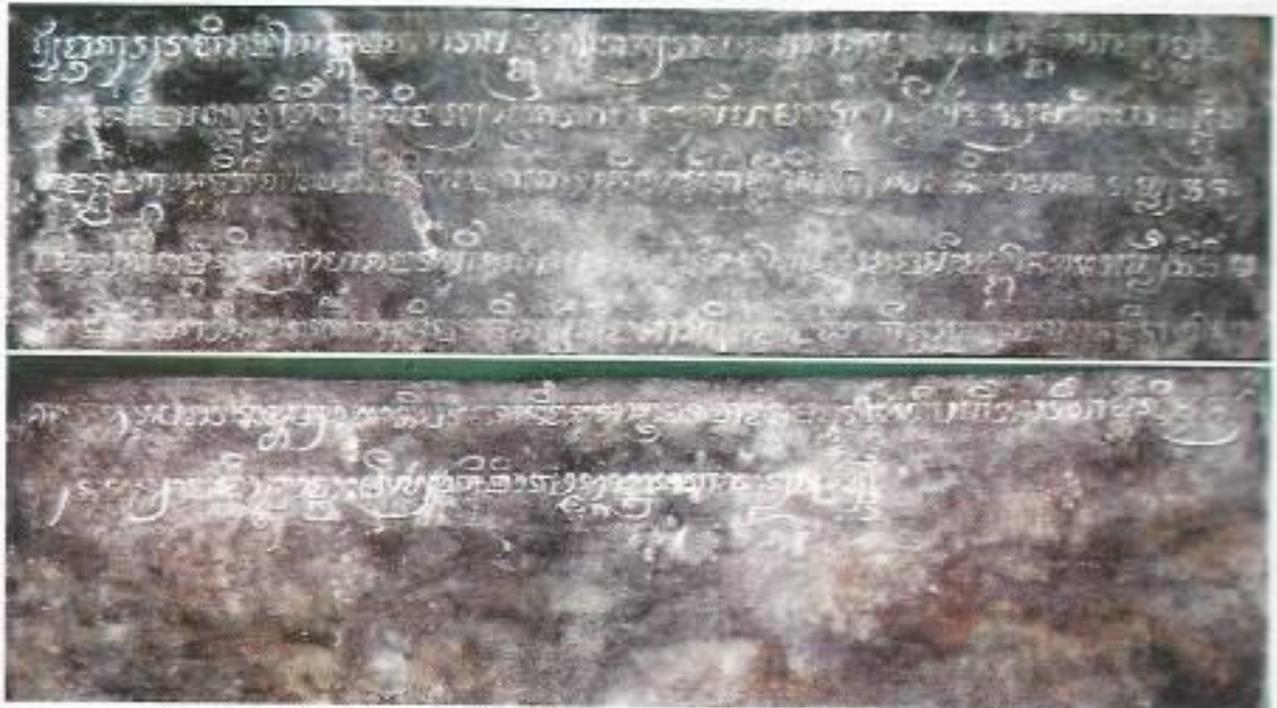


Foto . Lempeng Ia – Ib Prasasti Tamblingan

- Ia. 1. //o// iku suratiñon katka para mantriññularan samadaya, makañuni
hūpapatti, hiñarṇ lawana
2. n, deniñapañde wosi rin tambēliñan, irehane muliha maren tambēliñan
manih, para mantri ma
3. hañantṛmakna aryya cēncēn tāyo sidigawe kan kasujitwa nin
tambēliñan, lawan irehana aryya cēncēn lu
4. ña ta ya ri tambēliñan, hañerahin lo gajah, apaniñin huwusawahe
ngwanane aryya cēncēn la
5. wan denin pañraga sēkarekan kasujitwanin tambēliñan, hiñoña jēgakēn
satak salawan nañkēn kawolu

Ib. 1. *kañatura parenales, denin paranakanin desa, irehane malra hidepe hin rama¹⁾ rin tambēliñan*

2. *hunu (san)²⁾, pañi, kdu, trñah mēl, tithi, ka, 3, isaka 1306 //o//*

Catatan :

1. Semestinya kata ini ditulis *rāma*, tampaknya penulis prasasti lupa membuat tanda pemanjangan dibelakang aksara *ra*
2. Aksara *ha* sangat kabur karena tertutup *patina*.

2.1.2 Alih Bahasa

Alih Bahasa Prasasti Tamblingan

- Ia. 1. //o// Demikianlah suratku disampaikan kepada para mentri (pembesar) di Ularan semuanya, terlebih-lebih *hūpapatti*¹⁾ dihadapan pintu (berhadapan muka ?)
2. dengan pande besi di Tambelingan, supaya kembali ke Tambelingan lagi, para mantri
 3. akan mengantarkannya, Aryya Cenceng janganlah mengganggu ketentraman penduduk di Tambelingan dan Aryya Cenceng supaya
 4. pergi dari Tambelingan, bertempat tinggal di Lo Gajah, karena aku telah memberi tempat tinggal Aryya Cenceng.
 5. dan *panraga skar*²⁾ (sj. iuran) untuk ketentraman desa Tambelingan aku menetapkan sebanyak dua ratus setiap pintu agar dibayar setiap bulan *kawolu* (kedelapan)
- Ib. 1. supaya menyerahkan *als*³⁾, karena itu penduduk desa supaya lebih memperhatikannya, yaitu tetua di Tambelingan,
2. Unusan, Pangi, Kdu, Tngah Mel, tanggal 3 tahun Śaka 1306 //o//

Catatan :

1. Kata *hupapatti/upapatti* berarti pejabat keraton (Zoutmulder, 2006 : 1341)

2. Kata ini terbentuk dari kata *raga sekar* yang berarti hiasan untuk *ragakusuma*, nama lain untuk metrum Jagaddhita (Zoutmulder, 2006 : 899) Kata Jagaddhita juga berarti mewujudkan kesejahteraan dunia, dalam konteks ini kata *pangraga skar* mengacu kepada sejenis iuran untuk kesejahteraan masyarakat
3. Dilihat dari konteksnya tampaknya yang dimaksud sejenis iuran atau pungutan dalam bentuk uang atau barang.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Paleografi

Aksara adalah suatu tanda-tanda grafis yang dipakai manusia sebagai alat komunikasi, juga dapat mewakili suatu ujaran. Dalam konteks ini aksara dapat dipakai sebagai alat untuk mencatat setiap ujaran secara sistematis. Selain itu aksara juga merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, gagasan, atau maksud seseorang kepada orang lain yang tidak dapat disampaikan melalui pembicaraan ujaran (Gelb, 1961:1; Kridalaksana, 1983:4). Aksara merupakan suatu hasil budaya manusia yang mempunyai arti sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada hakikatnya aksara merupakan kunci pokok pembuka jalan menuju era baru kehidupan manusia, yakni era tradisi tulis dan berarti pula memasuki periode baru yaitu periode sejarah.

Aksara yang berkembang di Bali terutama yang digunakan dalam prasasti, apabila dikaji dari segi bentuknya, rupa-rupanya merupakan pengembangan dari aksara Palawa. Sistemnya pun sama dengan aksara tersebut, yaitu tergolong sistem aksara silabik yang merupakan bagian dari sistem aksara *phonetic*. Dalam sistem ini, satu tanda mewakili satu suku kata yang dibentuk dari dua bunyi yaitu konsonan dan vokal /a/, sehingga untuk membentuk konsonan pada akhir suku kata harus menggunakan ligatur atau pasangan. Di samping itu untuk mengubah vokal /a/ menjadi /i/ harus

menggunakan *ulu* dan *lī* / menggunakan *ulu sari*; untuk mengubah di atas aksara */a/* menjadi */u/* menggunakan suku dan suku ilut untuk vokal */ /* di bawah aksara, untuk mengubah */a/* menjadi */o/* digunakan *taling-tedong/tarung*; mengubah */a/* menjadi */e/* menggunakan *taling* di depan aksara; mengubah */a/* menjadi */ā/* dipergunakan *tedong/takang* di belakang aksara dan mengubah */a/* menjadi */ē/* (*pēpēt*) dipergunakan *pēpēt* di atas aksara. Sistem ini juga dipakai dalam sistem aksara Jawa Kuna. Untuk membentuk konsonan pada akhir kalimat dipergunakan *adeg-adeg* atau *pangkon*; bisah untuk bunyi */h/*, *sukang/layar* untuk bunyi */r/* akhir dan *cēcēk* untuk */ng/* akhir. Bentuk aksara Bali Kuna hampir sama dengan aksara Jawa Kuna, sehingga para pakar menyebutkan kedua bentuk itu dengan sebutan aksara/huruf Kawi yang dipakai untuk menuliskan sistem aksara dan bahasa Bali Kuna dan Jawa Kuna berkembang menjadi aksara Bali Tengahan yang mengambil bentuk aksara peralihan Bali Kuna dan Bali lumrah (Wiguna, 2002:19-20).

Apabila diperhatikan dan dikaji bentuk aksara Bali rupa-rupanya dari masa ke masa bahkan dari waktu ke waktu mengalami perubahan dari bentuk sederhana mengarah ke bentuk variasi atau sebaliknya, dengan kata lain dari sederhana ke ornamentalis dan dari ornamentalis kadang-kadang kembali ke bentuk sederhana. Perubahan bentuk aksara ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : *pertama*, karena perkembangan teknologi terutama yang berkaitan dengan bahan dan peralatan yang digunakan, *kedua*, adanya perubahan norma keindahan dan nilai estetika di kalangan masyarakat, yang sangat berpengaruh terhadap mode perkembangan pada saat itu, *ketiga*, adanya kecenderungan manusiayang universal untuk selalu menyederhanakan bentuk hasil karyanya dan merancang teknik penulisan, agar menjadi lebih praktis dan efisien (Astra, 1981).

Dari jumlah prasasti diketahui, bahwa jumlah aksara Bali Kuna sebanyak 37 buah yang terdiri atas: konsonan bersuara 28 buah, vokal 6 buah

dan semi vokal 3 buah. Selain itu juga digunakan angka berjumlah 10 buah. Dari jumlah aksara tersebut, untuk sementara dapat dikelompokkan menjadi enam tipe yaitu :

1. Tipe aksara Bali Kuna tertua, tipe ini bentuk aksaranya kasar dan agak kaku. Tipe aksara seperti ini sebagian besar digunakan dalam prasasti Anak Wungsu.
2. Tipe aksara tegak, agak persegi, tipe ini tidak hanya dipakai dalam satu periode, melainkan dalam beberapa periode, salah satu diantaranya ialah prasasti Pura Desa Gobleg.
3. Tipe aksara bentuknya halus, rapi dan ditata agak miring. Tipe ini dipakai pada beberapa periode dan yang paling menonjol pada periode Raja Anak Wungsu.
4. Tipe aksara dengan bentuk sempurna, agak persegi dipahatkan halus, agak miring, rapi dan indah/ornamentalis. Tipe aksara ini dipakai sejak pertengahan abad ke-12 sampai akhir abad ke-13.
5. Tipe aksara dengan bentuk dasar persegi agak kasar dan agak besar bila dibandingkan dengan prasasti-prasasti lainnya. Dipakai sejak akhir abad ke-13 sampai akhir abad ke-14.
6. Tipe aksara dengan prototipe aksara Majapahit, bentuknya agak bulat-panjang dengan lekukan variatif pada setiap sisinya. Salah satu prasasti yang menggunakan aksara ini ialah prasasti Pura Batur C, berangka tahun 1320 Saka (Astra, 1981, Wiguna, 2002:20).

Memperhatikan aksara-aksara yang tertatah pada lempengan, maka Prasasti Tamblingan ini dapat digolongkan dalam tipe keenam yaitu aksara Bali Kuna dengan prototipe aksara Majapahit, bentuknya agak bulat panjang dengan lekukan variatif pada setiap sisinya.

Masing masing akasara adalah sebagai berikut :

ka=	𑀓	-	ga=	𑀓𑀧
ja=	𑀓𑀲		ṅa=	𑀓𑀲
ta=	𑀓𑀸		na=	𑀓𑀺
da=	𑀓𑀻		ṇa =	𑀓𑀻
la=	𑀓𑀽		ma=	𑀓𑀿
wa=	𑀓𑀾		pa=	𑀓𑀿
ha=	𑀓𑀿		śa=	𑀓𑀿𑀲
ca=	𑀓𑀿		ba=	𑀓𑀿
sa =	𑀓𑀿		ra=	𑀓𑀿
r =	𑀓𑀿		ḷ=	𑀓𑀿𑀲
h =	𑀓𑀿		i=	𑀓𑀿𑀲

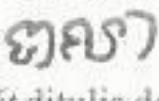
Aksara yang berbunyi *a* panjang (*ā*) ditulis dengan tanda , contohnya pada kata *tāyo* (Ia.3) 𑀓𑀸𑀲𑀾𑀲 dan *maḷrā* (Ib.1) 𑀓𑀿𑀲𑀾𑀲

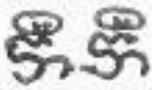
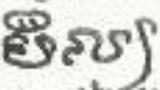
Bunyi *i* ditulis dengan tanda , contohnya pada kata *paṇi* (Ib.2) 𑀓𑀿𑀲 dan *tithi* (Ib.2) 𑀓𑀿𑀲

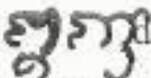
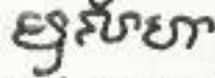
Taleng ditulis dengan tanda , contohnya pada kata *irehane* (Ia.2) 𑀓𑀸𑀲𑀾𑀲𑀲

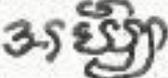
dan *maren*, (Ia.2) 𑀓𑀸𑀲𑀾

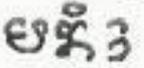
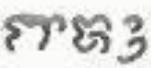
Untuk menyatakan bunyi *o* maka aksara bersangkutan ditulis dengan tanda *taleng* dan *tědong*  contohnya pada kata *surattiṃ* (Ia.1)

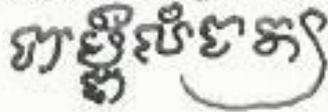
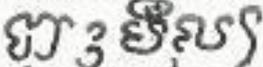
ṣṣ dan *lo* (Ia.4) 

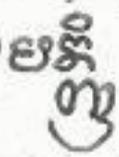
Untuk menulis tanda *pěpět* ditulis dengan tanda  contohnya pada kata *cěncěṅ* (Ia.4)  dan *měl* (Ib.2) 

Aksara *u* yang mengikuti konsonan ditulis dengan tanda *suku* , contohnya pada kata *iku* (Ia.1)  dan *mulihā* (Ia.2) 

Tanda *surang* ditulis di atas aksara yang kedua atau di atas aksara yang berikutnya yang semestinya menggunakan tanda *surang*. Tanda *surang* ditulis dengan tanda  contohnya pada kata *aryya* (Ib.3) 

Visargah ḥ ditulis dengan tanda  contohnya pada kata *manih* (Ia.2)  dan *gajah* (Ia.4) 

Tanda pengikat atau *virama* ditulis dengan tanda  contohnya pada kata *tambeliṅan* (Ia.2)  dan *tnāḥ mël* (Ib.2) 

Tanda *guwung* ditulis dengan tanda , sebagai aksara getar untuk mengikat dan menggetarkan aksara yang diikat sebagai konsonan lingual, contohnya pada kata *mantri* (Ia.1) 

2.2.2 Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada pihak lain. Dengan demikian bahasa adalah lambang pikiran dan perasaan manusia. Melalui bahasa, ekspresi manusia yang mengandung emosi, pikiran, gagasan, dan lain-lain disampaikan kepada pihak lain yang diwujudkan dalam berbagai bentuk dan cara sehingga dikenal bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa gambar, bahasa isyarat, dan lain-lain. Bahasa lisan memiliki beberapa kelemahan karena dibatasi oleh ruang, waktu, kondisi pembicara dan pendengar serta perbedaan bahasa lisan antara

pihak-pihak yang berkomunikasi (Suhadi, 2002:7). Dalam konteks ini prasasti merupakan bahasa ragam tulis. Ide dan pesan dalam prasasti dapat disampaikan dari generasi ke generasi, akan tetapi pesan yang terkandung di dalamnya belum tentu secara utuh dapat dipahami oleh generasi sekarang, tergantung kemampuan dan kepekaan dalam mengapresiasi dan menginterpretasi.

Melalui kajian terhadap tigabelas buah prasasti Majapahit yang terbit antara tahun 1288 sampai dengan tahun 1338 Saka (Edhi Wuryantoro, 2008) menyatakan bahwa prasasti Majapahit akhir memakai bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa Kuna pada prasasti umumnya. Banyak perubahan yang ada di dalam prasasti itu, bahasanya tidak berbeda dengan bahasa yang dipakai untuk menuliskan kitab Pararaton dan Kidung Harsawijaya. Mungkin bisa disebut sebagai bahasa "Jawa Tengahan" yaitu bahasa peralihan dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru. Perubahan itu terlihat dari kata-kata berikut ini: kata *I*, *iku*, *iya*, *ing*, selalu ditulis dengan tambahan huruf *h* di depannya menjadi *hi*, *hiku*, *hiya*, *hing*. Penambahan huruf *h* juga dijumpai pada kata *apan* menjadi *hapan*, lalu kata *amagehaken* menjadi *hanraksa* dan *alalang* menjadi *halalang* perubahan juga terlihat pada kata *masyamwyawahara* yang berubah menjadi *(h)asamberawa*. Perubahan lain dijumpai dalam pemakaian kata *pwa* yang berubah menjadi *po*, harus *huwus* berubah menjadi *uwus*. Kata *saka i* karena hukum sandhi seharusnya menjadi *sake* tetapi ditulis *saki*. Kata petunjuk *i* selalu ditulis menjadi *ing* atau *ring*, *hing*(di), kata *de* berubah menjadi *dene*(oleh), kata *yan* berubah menjadi *yen*, kata *wineh* berubah menjadi *wehi* (diberi), kata *reh* menjadi *rehe* atau *irehane*. Untuk perintah raja biasanya dipakai kata *ajnya sri maharaja* diganti dengan kata *rajamuda*, *suratinong*. Istilah *Ibu paduka* berganti menjadi *(h)andikanira talampakira* (duli paduka).

Gejala bahasa seperti yang terdapat dalam prasasti Majapahit, juga terdapat dalam prasasti Tamblingan ini. Hal itu tampak pada kata *upapatti*

menjadi *hupapatti*, *unusan ingarep* menjadi *hingarep*, *mangantremakna* menjadi *mahangantremakna*. Kata penunjuk *i* selalu ditulis menjadi *ing* atau *hing*, *hi* ditulis menjadi *ring*, *demi* menjadi *dening*, akan tetapi kata *iku* dan *apan* tidak ditulis menjadi *hiku* dan *hapan*. Bahasa seperti ini juga digunakan dalam prasasti nomor 901 Batur Pura Abang yang berangka tahun 1305 Saka, dan prasasti nomor 902 Gobleg Pura Batur C yang berangka tahun 1320 Saka.

2.2.3 Isi Prasasti

Prasasti Tamblingan dikeluarkan pada tahun 1306 Saka atau 1384 Masehi ditujukan kepada kelompok masyarakat yaitu pande besi atau kelompok perajin besi yang semula bermukim di wilayah Desa Tamblingan. Para pande besi diinstruksikan supaya kembali bertempat tinggal di Desa Tamblingan. Dalam proses pengembalian ini melibatkan para pejabat daerah yang berkedudukan di Ularan. Para pejabat daerah bertindak sebagai mediator dan juga sebagai pengawal dan memberi perlindungan dan keamanan. Upaya perlindungan terhadap para pande besi diberikan karena mereka diganggu oleh Arya Cengceng. Diperintahkan dengan tegas agar Arya Cengceng pergi dari Tamblingan supaya bertempat tinggal di Lo Gajah. Selain itu, diatur bahwa penduduk Desa Tamblingan masing-masing wajib membayar iuran *pangraga skar* sebanyak dua ratus yang harus dibayar pada bulan kedelapan (kawulu). Para penduduk desa juga harus memperhatikan dan menghormati para sesepuh desa yang ada di Tamblingan, Unusan, Pangi, dan Tugah Med (Suarbhawa, dkk, 2009:127).

2.2.4 Aspek Kemasyarakatan

Bila dicermati bahwa isi prasasti Tamblingan isu sentral-nya berkenaan satu kelompok masyarakat yaitu pande besi atau para perajin besi. Erat kaitannya dengan komunitas pande besi di Tamblingan, berdasarkan data

arkeologis terdapat bukti bahwa perajin logam dalam masyarakat Bali telah muncul setidaknya sejak masa logam awal yaitu sekitar awal abad Masehi. Hal ini tercermin dari adanya temuan fragmen cetakan nekara di Desa Manuaba Gianyar dan situs Sembiran, Buleleng. Selain itu sejumlah temuan artefak logam di Bali seperti kapak perunggu tipe jantung dan bulan sabit, serta lempengan pentagonal yang sering ditemukan sebagai bekal kubur dalam sarkofagus ataupun kuburan bukan sarkofagus kemungkinan besar dibuat di Bali, mengingat artefak sejenis belum pernah ditemukan di tempat lain (Ardika, 1997:60).

Pada zaman Bali Kuna eksistensi komunitas perajin logam semakin jelas, hal ini tercermin antara lain dalam prasasti Trunyan AI, bertahun 813 Saka, prasasti Bebetin A I tahun 818 Saka, prasasti Trunyan B tahun 833 Saka, prasasti Pengotan A I tahun 847 Saka, prasasti Batunya A I tahun 855 Saka, prasasti Sembiran A II tahun 897 Saka, prasasti Bwahan A tahun 1103 Saka, prasasti Batuan tahun 944 Saka, prasasti Bulian A tahun 1103 Saka, prasasti Kehen C tahun 1126 Saka, prasasti Gobleg Pura Batur C tahun 1320 Saka, prasasti Batur Pura Abang C tahun 1305 Saka, prasasti Pura Endek I tahun 844 Saka, prasasti Pura Endek II, tanpa angka tahun, dan prasasti Nusa Mara tanpa angka tahun.

Prasasti Trunyan A I menginformasikan adanya pengelompokan para perajin logam atau kelompok spesialis perajin logam berdasarkan media garapnya. Sebagai ilustrasi tentang hal ini dapat dilihat dalam kutipan prasasti sebagai berikut :

IIai. ||...*pande mas, pande wsi, undagi kayu, piling 4 kabakat yanna di harwata (2) n panékén di sang hyang di turunan....*(Goris, 1954:56), artinya "...pande mas, pande besi, undagi kayu, dikenakan kewajiban (membayar sejenis pajak) sebanyak 4 piling setiap kali produksi, pembayaran itu supaya dihaturkan kepada bangunan suci di Turunan.

Berkenaan dengan komunitas perajin atau pande besi di Tamblingan selain disebut dalam prasasti Tamblingan tahun 1306 Saka juga dimuat dalam prasasti Pura Endek I tahun 844 Saka, prasasti Pura Endek II tanpa angka tahun, prasasti Endek III tanpa angka tahun, prasasti Pura Endek IV tahun 1041 Saka, prasasti Gobleg Pura Batur C tahun 1320 Saka, prasasti Sepang (Buyan Sanding Tamblingan) dan prasasti Bulian A berangka tahun 1103 Saka.

Komunitas perajin logam di Tamblingan merupakan produsen berbagai peralatan tidak terbatas pada produksi peralatan hidup sehari-hari, akan tetapi mencakup peralatan upacara dan peralatan perang. Produksi peralatan sehari-hari dikuatkan dengan temuan artefak baik utuh maupun fragmentaris seperti cangkul, sabit, pisau, taji dan peralatan sejenis itu. Khusus mengenai peralatan perang jelas terlihat dalam prasasti Pura Endek I yaitu tentang pembuatan baju besi (Suarbhawa, dkk, 2007: 167-168).

Terbitnya perintah yang sama kepada pande besi Tamblingan menunjukkan komunitas tersebut cukup berperan dalam masyarakat, terutama sebagai produsen barang-barang yang dibuat dari besi yang dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat. Diduga komunitas pande besi di Tamblingan sebagai salah satu sentra industri strategis yaitu penghasil senjata perang yang sangat dibutuhkan oleh pihak kerajaan.

Tokoh yang mengeluarkan perintah prasasti Tamblingan tidak disebut secara eksplisit dalam prasasti. Untuk mengungkap identitas tokoh tersebut dapat dari prasasti Abang Pura Batur C dan Pararaton. Setahun lebih awal dari prasasti Tamblingan yakni pada tahun 1305 Saka terbit prasasti Abang, Pura Batur C atau prasasti Tulukbyu C atas nama Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa. Dengan jelas beliau disebut sebagai pengusaha negara bagian Wengker. Dalam prasasti ini gelar beliau cukup panjang, yaitu *paduka sri maharaja parameswara, sri sakala prajanandanakarana, sarada mala sasangka suddhaya gowraja, dharani dharana phaniswara nabhibhuta,*

ucchawicchinnotariya gangga ya ratnadi prawandhaneswara jnanodgara gurupamana sapatnaniwa handha karanika dhwangsi sahasradyuti, paduka parameswara sri wijayarajasa namadewabhiseka, sangga panjiwaning hyun garbhodayanama cancu kudamrta wengker mahapuradhistita, inadhisdana sirenagarewengker (Budiastra, 1980:15). Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa atau Bhre Wengker adalah paman raja Hayam Wuruk yang diketahui amat aktif ikut mengatur pemerintahan, memiliki kekuasaan besar dan bahkan mengeluarkan prasasti atas namanya sendiri pada waktu Hayam Wuruk masih hidup (Wibowo, 1987:27).

Berdasarkan atas keterangan prasasti Abang, Pura Batur C, diduga yang mengeluarkan perintah dalam prasasti Tamblingan adalah Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa. Kemudian dalam prasasti Gobleg, Pura Batur C (1320 Saka) disebut dengan *Paduka Bhatara Sri Parameswara* yang disandikan di Wisnubhawana, karena pada waktu penerbitan prasasti ini beliau sudah wafat. Di dalam Pararaton disebutkan Bhre Wengker wafat pada tahun 1310 Saka (*saka gagana rupa anahut wulan*) dicandikan di Manyar dengan nama candi Wisnubhawana (Slametmulyana, 1983:221). Bhatara Sri Parameswara Sang Mokta ring Wisnubhawana adalah Raden Kudamerta yang menjadi bawahan Majapahit di Wengker, ia dikenal juga dengan sebutan Bhre Parameswara yang berkedudukan di Pamotan dengan gelar penobatan Sri Wijayarajasa. Menurut P.V. Van Stein Callenfels di dalam prasasti Kusmala berangka tahun 1272 Saka ia bergelar Paduka Bhatara Matahun Sri Bhatara Wijayarajasanamawikramatunggadewa (Wurjantoro, 2008:158).

Dilihat dari angka tahun terbitnya prasasti Tamblingan 1306 Saka atau 1384 Masehi saat itu Bali menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Sebagai adipati atau kepala negara vasel adalah Dalem Ketut Ngulesir dengan gelar Abiseka Sri Semara Kepakisan yang memerintah dari tahun 1383 sampai dengan 1400 Masehi. Uniknyanya yang menerbitkan prasasti Tamblingan

bukan Dalem Ketut Ngulesir penguasa Bali saat itu akan tetapi paman dari raja Hayam Wuruk sebagai penguasa daerah Wengker. Apakah ini suatu indikasi bahwa rakyat Bali tidak sepenuh hati menerima hegemoni Majapahit yang dipresentasikan melalui Dalem Ketut Ngulesir, ataukah hal-hal yang bersifat strategis dan khusus masih diperlukan legitimasi langsung dari pihak Majapahit.

Isi pokok atau substansi prasasti Tamblingan adalah instruksi oleh penguasa kepada pande besi di Tamblingan supaya kembali bermukim di Desa Tamblingan. Melihat isi prasasti ini menunjukkan bahwa pande besi telah pergi meninggalkan Tamblingan menuju suatu tempat, tetapi sayang tempat mana yang mereka tuju tidak diketahui dengan jelas. Erat kaitannya dengan kepergian pande besi dari Tamblingan, tampaknya dapat dihubungkan dengan peristiwa penaklukan Bali oleh bala tentara Majapahit. Dalam *Negarakretagama* disebutkan Bali ditaklukan oleh bala tentara Majapahit pada tahun 1256 Saka atau 1343 Masehi (Slametmulyana, 1979:145). Sumber-sumber historiografi tradisional berupa babad misalnya babad *Usana Jawa* menyebutkan bala tentara Majapahit dipimpin oleh para arya yaitu Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Belog, Arya Kepakistan, Arya Binculuk, Arya Beleteng, Arya Kutawaringin, Arya Kanuruhan, dan beberapa arya lain (Warna dan Murdha, 1986:39). Tidak diketahui dengan pasti apakah Arya Kenceng yang disebut dalam *Usana Jawa* dan beberapa babad identik dengan Arya Cengceng yang disebut dalam prasasti Tamblingan. Memang terdapat kedekatan bunyi antara Arya Kenceng dan Arya Cengceng, akan tetapi perlu pencermatan untuk identifikasi tokoh ini. Dalam sumber-sumber babad tokoh Arya Kenceng tempat kekuasaannya selalu berkait dengan daerah Tabanan, sedangkan Arya Cengceng dalam prasasti diberi tempat di Lo Gajah yang identik dengan Gua Gajah di Bedulu Gianyar.

Pernyataan dalam prasasti Tamblingan yang menyebut Arya Cengceng mengganggu pande besi di Tamblingan mungkin merupakan bahasa politik untuk sekedar menghaluskan arti dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Arya Cengceng dengan memanfaatkan stabilitas kerajaan yang belum mantap pada masa transisi pemerintahan dari raja-raja Bali Kuna akhir kepada penguasa baru dari Majapahit. Mendapat perlakuan yang demikian sangat logis para pande besi Tamblingan pergi meninggalkan desanya. Kepergian mereka bisa jadi merupakan suatu sikap pernyataan tidak puas atau tindakan protes terhadap kebijakan pemerintah baru yang berasal dari Majapahit.

Kepergian para pande besi dari Tamblingan mungkin oleh penguasaan baru dari Majapahit dipandang sebagai suatu gejolak sosial yang juga dapat berpengaruh terhadap stabilitas kerajaan secara keseluruhan. Oleh karena demikian maka dipandang perlu untuk mengantisipasi hal itu. Salah satu alternatif yang ditempuh ialah dengan mengeluarkan prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka. Tampaknya perintah ini tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan sehingga turun perintah yang sama pada tahun 1320 Saka yaitu prasasti Goblek, Pura Batur C. Sama halnya dengan perintah yang pertama ternyata untuk yang kedua kalinya tidak ditanggapi secara positif oleh pande besi Tamblingan. Sebagai indikasi dari kegagalan ini, sampai saat ini di daerah Tamblingan dan sekitarnya tidak ada penduduk yang berprofesi sebagai *pande besi* dan menyatakan diri sebagai keturunan *pande Tamblingan*. (Suarbhawa, 1995; 7-8)

II. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka atau 1384 Masehi diamanatkan oleh Bhatara Parameswara penguasa negara bagian Wengker yang juga merupakan paman dari Raja Hayam Wuruk. Isi prasasti adalah

instruksi raja kepada komunitas pande besi supaya kembali bermukim di Tamblingan. Komunitas pande besi Tamblingan pergi dari Tamblingan erat kaitannya dengan ekspedisi Gajah Mada ke Bali. Instruksi raja kepada pande besi Tamblingan tampaknya tidak berhasil, terbukti dengan terbitnya instruksi yang sama pada tahun 1320 Saka yang lazim disebut dengan prasasti Gobleg Pura Batur C. Bertitik tolak dari isi prasasti menunjukkan bahwa posisi komunitas pande besi Tamblingan cukup penting. Selain itu tercermin situasi masyarakat Bali saat itu belum stabil atau kurang kondusif karena masih dalam suasana peralihan keluaran dari raja –raja Bali Kuna ke penguasa baru dari Majapahit.

Aksara yang digunakan dalam prasasti Tamblingan menunjukkan kesamaan dengan aksara yang digunakan dalam prasasti Gobleg, Pura Batur C dan prasasti Batur, Pura Abang C. Demikian pula menunjukkan kesamaan dengan prasasti-prasasti Majapahit akhir abad ke 14 – 15 Masehi.

Bahasa yang digunakan dalam prasasti Tamblingan memperlihatkan persamaan dengan bahasa yang digunakan dalam Pararaton, kidung Harsawijaya, yaitu bahasa Jawa Kuna yang tercampur bahasa Jawa baru yang lazim disebut dengan bahasa Jawa Tengahan atau peralihan dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru.

3.2 Rekomendasi

Penelitian prasasti-prasasti dari periode akhir Masa Bali Kuna perlu ditingkatkan, dan kesempatan untuk itu terbuka lebar mengingat adanya beberapa kesamaan bahasa dengan karya sastra berbahasa Jawa Tengahan. Hal ini dimungkinkan karena di Bali banyak terdapat karya-karya sastra sejenis itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1997. "Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Abad Masehi" *Dinamika Kebudayaan Bali*, I Wayan Ardika dalam I Made Sutaba (Eds), Upada Sastra, Denpasar. Hal 57 – 72.
- Astra, I Gde Semadi, 1981. "Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti", Penataan Tenaga Pengajar Bahasa dan Sastra Bali, Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Aminuddin, 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, CV. Sinar Baru, Bandung.
- Bachtiar, Harsya, W, 1990. "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam Koentjaraningrat (ed) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Jakarta. Hal 108 – 128.
- Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Tahun I No.2 Nopember 1977, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta. Hal 47-73.
- Budiastra, Putu, 1980. *Prasasti Pura Tulukbyu Batur Kintamani*, Museum Bali Denpasar.
- Callenfels, Van Stein, 1926. "Epigraphia Balica I", *VBG*, Deel LVI, Der De Stuk, Batavia.
- Dwiyanto, Djoko, 1998. "Manfaat Prasasti Bagi Penulisan Sejarah Lokal", *Berkala Arkeologi*, Tahun XVIII, Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal 1 – 6.
- Goris R, 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru Bandung.
- Hardjowardojo, R. Pitono, 1965. *Pararaton*, Bhatara, Jakarta.

- Kartakusuma, Richadiana, 1993. "Prof.Boechari dan Penelitian Epihografi Indonesia". *Kebudayaan*, No.4 Tahun II 1992/1993, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Hal 43 – 50.
- Kartakusuma, Richadiana, 2003. "Peran dan Fungsi Epigrafi Sebagai Bidang Studi Tertulis dan Permasalahannya" dalam R.Cecep Eka Permana dkk (ed), *Cakrawala Arkeologi*, Persembahan untuk Prof.Dr. Mundardjito, Jurusan Arkeologi FIPB UI, Depok, hal 199 – 218.
- Nastiti, Titi Surti, 2008."Epigrafi Sebagai Ilmu", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Solo 13 – 16 Juni 2008, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta, hal 623 – 631.
- Prasodjo, Tjahjono, 1988. "Epigrafi Indonesia: Peran, Kedudukan, dan Pengembangannya", *Berkala Arkeologi*, Tahun XVIII, Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta, hal 7 – 16.
- Rosyidi, M. Ikhwan, dkk, 2010."Mistisisme Bahaya Pada Puisi Rumah Cahaya karya Abdul Wachid BS Kajian Metafora dan Simbol dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur", *Analisis Teks Sastra*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Slametmulyana, 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- _____, 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Inti Sedayu Press, Jakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1995."Tamblingan Dalam Rekaman Prasasti", *Forum Arkeologi*, Nomor II 1994 – 1995, hal 1 – 10.
- Suarbhawa, I Gusti Made, dkk, 2007. *Situs Tamblingan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, Balai Arkeologi Denpasar.

- Suhadi, Machi, 2002. "Perkembangan Aksara Jawa Kuno Hingga Masa Kadiri", *Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia*, Museum Nasional, Jakarta, hal 7 – 14.
- Tara, Wiguna I Gusti Ngurah, 2002. "Perkembangan Aksara Bali", *Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia*, Museum Nasional, Jakarta, hal 19 – 24.
- Warna, I Wayan dan Ida Bagus Gde Murdha (ed), 1986. *Usana Bali Usana Jawa*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Dati I Bali, Denpasar.
- Wibowo, A.S., 1978. "Bhre Wirabhumi dan Sebab Terjadinya Paregreg". *Majalah Arkeologi*, Tahun I, No.4, Lembaga Arkeologi FSUI Jakarta, hal 23 – 37.
- Zoutmulder bekerjasama dengan S.O.Robson, 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.